

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu keunikan seni vokal yang merupakan warisan dari leluhur Karo yang perlu dilestarikan adalah *Rengget*. Menurut Kumalo Tarigan (dalam Kaban 2007:18), *Rengget* dapat dikatakan sebagai ornamentasi (nada hias) yang dimainkan secara spontan di tengah suatu frase dan di akhir suatu frase pada sebuah lagu. *Rengget* terdapat pada musik instrumental dan musik vokal. Musik vokal *Rengget* dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*. *Perkolong-kolong* adalah seorang penyanyi tradisional Karo yang profesional boleh seorang laki-laki dewasa maupun wanita dewasa.

Penggunaan *Rengget* saat ini lebih banyak digunakan oleh *perkolong-kolong* dibandingkan penyanyi pop di dalam masyarakat Karo. Hal ini disebabkan penguasaan *Rengget* bukanlah hal yang mudah, karena membutuhkan proses belajar dan latihan. Setiap *perkolong-kolong* akan menghasilkan motif *Rengget* yang berbeda-beda, walaupun menyanyikan lagu yang sama. Interpretasi setiap *perkolong-kolong* itu berbeda, perbedaan tersebut tergantung kepada tema lagu yang dinyanyikan *perkolong-kolong* tersebut. Lagu-lagu yang dibawakan dengan menggunakan *Rengget* di dalamnya biasanya merupakan lagu-lagu bertema kesedihan, sehingga interpretasi yang muncul pun adalah kesedihan.

Penggunaan *Rengget* dapat dilakukan dalam alat-alat musik yang bersifat melodi, seperti instrumen *surdam*, *balobat*, *sarune* dan untuk alat musik yang berdawai seperti *kulcapi*. Keindahan sebuah *Rengget* tergantung kepada kemampuan pemain itu sendiri.

Nyanyian-nyanyian yang menggunakan *Rengget* dapat dilihat dalam pesta tahunan *acaragandanguro-guroaron* yang sekaligus memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan,

karena di dalam acara *gendang guro-guro aron* tersebut lagu *Sora Midodinyanyikan* oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus untuk memperingati perjuangan para pahlawan yang telah gugur melawan penjajah untuk memperjuangkan negara Indonesia. Peran *perkolong-kolong* dalam kegiatan ini menjadi sangat penting.

Tanggal 16-17 Agustus 2015, pada saat penelitian yang penulis lakukan dalam kegiatan Pesta Tahunan (*kerja tahun*) terdapat acara *Gendang Guro-guro Aron* di desa Juhar Simbelang, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo yang dilakukan setiap tahunnya yang sekaligus bertepatan dengan peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan. *Gendang Guro-guro Aron* adalah satu upacara syukuran yang diakibatkan oleh siklus pertanian terutama panen, jadi rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk *guro-guro aron*.

Biasanya *guro-guro aron* dilaksanakan bisa satu hari ataupun dua hari. Pada saat acara *guro-guro aron* dilaksanakan ada sekumpulan muda-mudi yang akan menari dan diiringi oleh *gendang lima sedalanen* dan instrumen *keyboard*. Acara *guro-guro aron* dilakukan di Jambur dan memakai pentas untuk tempat para muda-mudi menari. Dalam acara tersebut dihadirkan *perkolong-kolong* sebagai penyanyi yang akan menghibur dalam acara itu. Biasanya *perkolong-kolong* pada acara *guro-guro aron* itu sepasang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan (Tarigan, 2010:35).

Pada acara *gendang guro-guro aron* yang dilaksanakan pada tanggal 16-17 Agustus 2015 berlokasi di desa Juhar Simbelang, Kecamatan Juhar, Kabupaten Karo. Pada saat *simanteki kuta* (marga pendiri kampung tersebut) yaitu marga Tarigan beserta *kemberahen* (Istri dari marga Tarigan tersebut) naik ke panggung, pada saat itulah lagu *Sora Midodinyanyikan* oleh *perkolong-perkolong* Keleng Barus untuk menghormati jasa-jasa para pendiri kampung termasuk pahlawan yang memperjuangkan negara Indonesia yang telah gugur di desa Juhar Simbelang

tersebut. Dalam hal ini dihargailah pendiri kampung tersebut karena mereka juga dianggap sebagai pahlawan.

Dalam acara *gendang guro-guro aron* lagu “*Sora Mido*” dinyanyikan oleh *Perkolong-kolong* dengan instrumen pengiringnya *Gendang Lima Sedalanen* dan dikolaborasikan dengan instrumen *keyboard*. Di saat *Perkolong-kolong* menyanyikan lagu “*Sora Mido*” tersebut, banyak menggunakan *Rengget*, baik vokal maupun melodi instrumen dari *sarune*. Lagu “*Sora Mido*” ini merupakan ciptaan salah satu komponis Karo yaitu Djaga Depari yang telah banyak menciptakan lagu-lagu Karo, baik yang bertemakan percintaan maupun perjuangan (Hasil wawancara dengan Bapak Fakta Ginting (pemain keyboard dalam mengiringi lagu *Sora Mido*), Kamis, 10 September 2015 jam 20:00 WIB di Simalingkar, Studio FG.21).

“*Sora Mido*” secara harafiah berarti suara yang hening. Namun pemahaman masyarakat Karo lagu “*Sora Mido*” ini adalah lagu yang mengandung pengharapan. Keseluruhan lirik yang terdapat dalam lagu tersebut menggambarkan sebuah situasi dan kondisi di tengah suasana peperangan melawan penjajah dan berharap agar masyarakat Karo tidak lupa akan perjuangan para pahlawan disaat memperjuangkan negara Indonesia.

Rengget pada umumnya dilakukan pada melodi awal frase, pertengahan frase dan di akhir frase. Namun *perkolong-kolong* Keleng Barus melakukan *Rengget* pada melodi pertengahan frase dan di akhir frase pada lagu *Sora Mido* dengan menggabungkan beberapa nada dan menggunakan penekanan suara nasal dengan nafas yang tidak terputus. Dari uraian tersebut penulis tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “Bentuk Penyajian *Rengget* dalam Lagu ‘*Sora Mido*’ Karya Djaga Depari yang dinyanyikan oleh *Perkolong-kolong* Keleng Barus pada Acara *Gendang Guro-Guro Aron* di desa Juhar Simbelang”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian *Rengget* dalam lagu *Sora Mido* pada acara *Gendang Guro-guro Aron* oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus?
2. Bagaimanastuktur lagu “*Sora Mido*” yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh penulis ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk penyajian *Rengget* dalam lagu *Sora Mido* pada acara *Gendang Guro-guro Aron* oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus.
2. Untuk mengetahui struktur lagu “*Sora Mido*” yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diambil dari kegiatan penelitian yaitu :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *Rengget* dalam lagu “*Sora Mido*” yang dinyanyikan oleh *Perkolong-kolong* Keleng Barus

2. Memberi masukan yang dapat berguna bagi para seniman untuk melihat kembali perkembangan *Rengget* dalam menyanyikan lagu Karo.
3. Untuk menambah wawasan bagi penulis dan pembaca, khususnya generasi muda, terutama masyarakat setempat agar termotivasi untuk melestarikan musik tradisional Karo.
4. Sebagai bahan perbandingan bagi peneliti yang berminat melakukan penelitian tentang teknik *Rengget* dalam lagu Karo ini lebih lanjut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Musik Vokal Karo

Pada masyarakat Karo terdapat berbagai jenis nyanyian atau musik vokal. Menurut Kebun Tarigan (dalam Kaban, 2007:14) *Enden enden* atau nyanyian pada tradisi musik Karo terdiri dari beberapa jenis, yaitu: *katoneng-katoneng*, *tangis-tangis*, *io-io* dan *didong-doah*.

1. *Katoneng-katoneng* merupakan musik vokal yang diiringi dengan *gendang lima sedalanen*. *Katoneng-katoneng* disebut juga dengan *pemasu-masun* (nasehat-nasehat). Isi atau tema dari lagu itu biasanya berisi nasehat, pujian, penghormatan, doa, harapan, perjuangan atau kisah hidup seseorang. Biasanya lagu tersebut dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*. Nyanyian ini bersifat *narrative song* (nyanyian bercerita).
2. *Io-io* adalah bentuk nyanyian hiburan tentang rasa rindu atau mengusir rasa kesendirian.

3. *Didong-doa* adalah nyanyian untuk menidurkan anak. Selain itu, *didong-doa* juga ditemukan dalam upacara perkawinan adat Karo, yang dinyanyikan seorang ibu untuk mengungkapkan perasaan dan memberikan nasehat kepada kedua pengantin.
4. *Tangis-tangis* adalah nyanyian yang berkisah tentang kesedihan atau penderitaan seseorang.

2.1.1. Pengertian *Rengget*

Rengget merupakan salah satu teknik menggarap satu melodi kecil yang terdapat pada sebuah lagu di dalam masyarakat Karo. Biasanya *Rengget* dilakukan atau dinyanyikan pada bagian melodi awal frase, pertengahan frase dan di akhir frase sebuah lagu. Lebih detailnya lagi *Rengget* dilakukan pada bagian suku kata terakhir dari lagu tersebut. Untuk melihat hubungan syair dengan melodi pada *Rengget*, baik gaya melismatis maupun gaya sillabis dijumpai pada nyanyian tersebut. Melismatis adalah suatu bentuk penyajian musik vokal atau nyanyian, yang mana satu suku kata dinyanyikan untuk beberapa nada, sedangkan sillabis adalah suatu bentuk penyajian musik vokal yang mana satu suku kata dinyanyikan untuk setiap nada. Namun gaya melismatis sangat mendominasi dalam penyajian *Rengget*. Jadi secara umum, *Rengget* dapat dikatakan memiliki gaya melismatis (Bangun, 2013:2).

Rengget merupakan ciri khas dari musik etnis Karo. Seorang pemain musik Karo dapat dihormati jika ia ahli memainkan, menggunakan dan menempatkan *Rengget* dalam bentuk vokal atau instrumen yang bersifat melodi. Menurut Bapak Kumalo Tarigan (dalam Kaban, 2007:18) apabila ada suara atau nada yang digetarkan dengan cepat dapat disebut dengan *Rengget*. *Rengget* dapat dikatakan sebagai ornamentasi jika berada pada bagian pertengahan suatu frase,

dan dapat dikatakan motif jika berada pada akhir suatu frase. Jika akhir dari suatu frase tidak terdapat *Rengget* maka lagu tersebut terkesan gantung dan harus disambung lagi, karena itu sudah merupakan keharusan bahwa pada akhir frase dari sebuah lagu Karo harus digunakan *Rengget* agar tercipta kesan untuk suatu frase.

2.1.2. Pengertian *Guro-guro Aron*

“*Guro-guro*“ berarti permainan yang biasanya dilakukan oleh anak-anak dan muda-mudi. *Guro-guro* bisa juga diartikan bermain, berkenalan, atau mempererat hubungan antar muda-mudi. “*Aron*” berarti kelompok pekerja yang terdiri dari sepuluh orang yang bekerja bersama secara bergilir di setiap ladang atau sawah setiap anggota. Kelompok ini dapat ditemui sampai sekarang di banyak pedesaan yang ada di tanah Karo.

Pengertian *Guro-guro Aron* pada masyarakat Karo secara keseluruhan berarti suatu upacara syukuran yang diakibatkan oleh siklus pertanian terutama panen, jadi rasa syukur itu diwujudkan dalam bentuk *guro-guro aron*. Biasanya *guro-guro aron* dilaksanakan bisa satu hari ataupun dua hari. Pada saat acara *guro-guro aron* dilaksanakan ada sekumpulan muda-mudi yang akan menari dan diiringi oleh *gendang lima sedalanen* dan instrumen keyboard. Acara *guro-guro aron* dilakukan di *Jambur* dan memakai pentas untuk tempat para muda-mudi menari. Dalam acara tersebut dihadirkan *perkolong-kolong* sebagai penyanyi yang akan menghibur dalam acara itu. Biasanya *perkolong-kolong* pada acara *guro-guro aron* itu sepasang terdiri dari satu laki-laki dan satu perempuan (Tarigan, 2010:35).

2.1.3. Pengertian *Perkolong-kolong*

Menurut Norma Br Tarigan (dalam Surbakti, 1998:10) *Perkolong-kolong* adalah seorang penyanyi tradisional Karo yang profesional boleh seorang laki-laki dewasa maupun wanita

dewasa. *Perkolong-kolong* diiringi alat musik *keyboard* dan *Gendang Lima Sedalanen* (*sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak*, dan *gung*). *Perkolong-kolong* harus mempunyai *intuisi* (kepekaan) dan *skill* (kemampuan) serta menguasai tata krama dan nilai-nilai tradisional adat Karo. Contohnya dalam acara adat perkawinan (*erdemu bayu*), *Perkolong-kolong* harus dapat membaca situasi apa yang sedang terjadi pada keluarga pelaksana acara, apakah ada perselisihan di antara mereka.

Dalam hal ini *Perkolong-kolong* dapat berfungsi sebagai pendamai dengan cara penyampaian kata-kata nasehat yang bertujuan untuk meredakan perselisihan di antara keluarga tersebut melalui nyanyian. *Perkolong-kolong* harus mempunyai tata krama adat Karo baik dalam sikap dan tutur kata juga dalam menari dan menyanyi. *Perkolong-kolong* juga dapat berfungsi sebagai wakil dalam seni budaya adat Karo untuk diperkenalkan kepada masyarakat luas yang bukan orang Karo serta tamu-tamu asing yang datang ke Indonesia khususnya tanah Karo sebagai salah satu seni budaya bangsa yang tiada ternilai harganya.

2.2 Lagu Sora Mido

Lagu *Sora Mido* adalah sebuah lagu yang bertemakan perjuangan pada masyarakat Karo. Lagu ini dinyanyikan dalam acara *gendang guro-guro aron* yang sekaligus memperingati hari kemerdekaan Indonesia. Lagu *Sora Mido* merupakan karya dari komponis Karo yaitu Djaga Depari yang diciptakan tahun 1950. Djaga Depari terkenal sebagai tokoh dan pencipta lagu-lagu yang bertemakan perjuangan dan percintaan dalam musik etnis Karo (Norma Br Tarigan dalam Surbakti, 1998:59).

Lagu *Sora Mido* sudah banyak dinyanyikan oleh *perkolong-kolong*, salah satunya adalah Juliana Br Tarigan dan Keleng Barus. Lagu *Sora Mido* belum ada yang dinotasikan secara detail.

Oleh karena itu penulis mentranskripsi lagu ini dengan bentuk notasi deskriptif dari Seeger. Menurut Seeger (dalam Tambunan, 2014:31), ada dua cara pendekatan dalam menotasikan sebuah musik yaitu bentuk *preskriptif* dan *deskriptif*. Bentuk notasi *Preskriptif* adalah bentuk notasi yang ditujukan bagi para penyaji sebuah komposisi musik, umumnya digunakan dan dimengerti oleh sesama pemain saja di dalam menampilkan suatu pertunjukan. Sementara bentuk notasi *deskriptif* adalah notasi yang bertujuan untuk menyampaikan kepada pembaca bagaimana ciri-ciri dan detail suatu komposisi musik yang sebelumnya tidak diketahui oleh pembaca.

Sora Mido

Penyanyi : Juliana Br Tarigan
Cipt : Djaga Depari

Ter be gi so ra bu lung bu lung er de so

I ba bo ma kam pah lawan na si li no Rengget

Ba ngun na so ra ser ko me do do

Ca wir ce re so ra na mi do i do

Ca wir ce re so ra na mi do i do

Gambar 2.1: Lagu Sora Mido

(Sumber: Rewrite)

Pada gambar 2.1. Lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan *perkolong-kolong* Juliana Br Tarigan tidak memakai tanda birama hanya menggunakan bentuk *free meter* (birama bebas). *Rengget* yang terdapat pada lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Julianan Br Tariigan terdapat pada katasora dan lebih jelasnya *Renget* terdapat pada suku kata *ra*, *Rengget*

yang kedua terdapat pada kata **bulung** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapa pada suku kata **lung**. *Rengget* yang ketiga terdapat pada kata **medodo** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapat pada suku kata **do**.

Penyanyi : Keleng Barus
Cipt : Djaga Depari

The image shows a musical score for the song 'Lagu Sora Mido'. It consists of four staves of music in a treble clef with a key signature of two sharps (F# and C#). The lyrics are written below the notes. Brackets labeled 'Rengget' indicate specific rhythmic patterns in the melody. The lyrics are: 'Ter be gi so ra bu lung bu lung er de so I babo ma kam pah la wan na si li no Ba ngun na so ra na ser ko me do do Nde cawir ce re so rana mi do i do Ca wir ce re so ra na mido i do'. The score is marked with measure numbers 26, 31, 36, and 41.

Gambar 2.2: Lagu *Sora Mido*
(Sumber: Rewrite)

Pada gambar 2.2. Lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus jelas lebih detail karena memakai tanda birama atau tanda sukat, *Rengget* terdapat pada lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus terdapat pada birama 27 sampai birama 28 terdapat pada kata **bulung** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapa pada suku kata **lung**. *Rengget* yang kedua terdapat pada birama 35 terdapat pada kata **sorana** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapa pada suku kata **na**. *Rengget* yang ketiga terdapat pada birama 37 terdapat pada kata **medodo** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapat pada suku kata **do**. *Rengget* keempat terdapat pada birama 40 sampai dengan birama 41 terdapat pada kata **mido - ido** dan lebih jelasnya *Rengget* terdapat pada suku kata **do**.

2.2.1. Riwayat Hidup Djaga Depari

Djaga Depari salah satu seniman Karo yang sangat populer. Hidup baginya adalah seni. Ratusan lagu ciptaannya dan yang paling populer diantaranya adalah lagu *Erkata Bedil*, *Sora Mido*, *Mamang-mamang*, *Tanah Karo Simalem*, *Rudang-rudang Mejile*, *Padang Sambo*, dan *Terang Bulan*. Karena itu pemerintah Indonesia memberi piagam penghargaan seni sebagai seniman dan pembina musik.

Menurut Henry Guntur Tarigan (dalam Brahmana, 2005: 48) Djaga Depari lahir pada tanggal 15 Januari 1922 di sebuah desa kecil yang bernama Desa Seberaya, Kecamatan Tiga Panah, Kabupaten Karo. Djaga Depari putra pertama dari lima bersaudara anak pasangan Ngembar Depari mantan mandor besar (pekerja umum) Deli Hulu, dan Siras br Karo Sekali. Sejak tanggal 21 Juli 1936, Djaga Depari telah membentuk sebuah Badan Musyawarah Kabupaten Karo (BMKK) yang berkedudukan di Kabanjahe, yang beranggotakan semua seniman dan dermawan yang berdomisili di Tanah Karo, Deli Serdang dan Tiga Lingga.

Djaga Depari pernah mengecap pendidikan antara lain:

1. Ckristlek HIS III di Kabupaten Tanah Karo tahun 1935.
2. Ckristlek HIS VII di Medan tahun 1939.

Di samping pendidikan tersebut, Djaga Depari juga pernah memasuki sekolah Dagang selama dua tahun, selanjutnya mengikuti kursus bahasa Inggris, dan administrasi. Selama sekolah di Medan Djaga Depari bekerjasama dengan Bapak Yusuf, membentuk Group Musik Orkes Melati Putih dan sekaligus sebagai pemain biola. Di samping kegiatan seni, Djaga Depari juga mengikuti latihan bina olah raga (*lifter*).

2.3 Alat Musik Karo Yang Digunakan Dalam Acara *Gendang Guro-guro Aron* dalam Lagu *Sora Mido*

Dari keseluruhan alat musik Karo terdapat dua jenis ensambel musik tradisional Karo yaitu, *gendang lima sendalanen* dan *gendang telu sendalanen*. Selain kedua jenis ensambel tersebut terdapat instrumen musik yang dimainkan secara solo atau tunggal. Dari ketiga jenis ensambel di atas, ensambel yang digunakan dalam mengiringi lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus pada acara *gendang guro-guro aron* di desa Juhar Simbelang adalah ensambel *gendang lima sedalanen* dan dikolaborasi dengan instrumen *keyboard*.

1. *Ensambel Gendang Lima Sedalanen*

Gendang lima sedalanen yang disebut juga *gendang sarune* merupakan ensambel yang paling dikenal di masyarakat Karo (Takari, 2014:71). Alat musik dalam *gendang lima sedalanen* adalah sebagai berikut:

1. *Sarune*, merupakan alat musik tiup kelompok aerofon yang memiliki lidah ganda. *Reed sarune* terbuat dari dua helai daun kelapa yang telah dikeringkan. *Sarune* berperan sebagai pembawa melodi utama dalam *gendang lima sedalanen*.
2. *Gendang Singanaki*, yaitu alat musik pukul kelompok membranofon yang berfungsi sebagai pengiring, untuk menghasilkan ritem atau pola ritem tertentu yang dimainkan secara berulang-ulang (*repetitif*).

3. *Gendang Singindungi*, yaitu alat musik pukul kelompok membranofon. Alat musik ini memiliki membran yang terbuat dari kulit. Alat musik ini berperan membawakan pola ritem yang variabel. *Gendang singindungi* dapat menghasilkan bunyi naik turun melalui teknik permainan tertentu sedangkan bunyi *gendang singanaki* tidak bisa naik ataupun turun.
4. *Penganak*, yaitu alat musik pukul kelompok idiofon yang berperan sebagai pengiring, yang dimainkan dalam ritem yang konstan dan berulang-ulang.
5. *Gung*, yaitu alat musik pukul kelompok idiofon yang fungsinya sama dengan *penganak* yaitu berperan sebagai pengatur kecepatan/tempo agar stabil atau konstan

Dalam budaya masyarakat Karo, sebutan untuk pemusik adalah *sierjabaten*. *Sierjabaten* terdiri dari pemain *sarune*, *gendang singanaki*, *gendang singindungi*, *penganak* dan *gung*. Setiap pemain alat musik tradisional Karo memiliki nama masing-masing, yaitu: pemain *sarune* disebut *penarune*, pemain *gendang* (*singanaki* dan *singindungi*) disebut *penggual*, pemain *penganak* disebut *simalu penganak* dan pemain *gung* disebut *simalu gung*.

2. Keyboard

Menurut Jasa Taigan (dalam Tambunan, 1997:30) tahun 1989 Jasa Tarigan melakukan suatu inovasi dengan menggunakan alat musik *keyboard* dalam setiap acara di dalam masyarakat Karo. Pada awalnya Jasa Tarigan menggunakan keyboard Yamaha PSS 680 sebagai perkusi mewakili *gendang*. Dengan meningkatnya teknologi dibidang alat musik *keyboard*, tahun 1981 Jasa Tarigan mencoba menggantikannya dengan Yamaha PSR 500 memiliki kemampuan memori lebih baik. Sejak tahun 1983, Jasa Tarigan menggantikan PSR 500 dengan KN 2000

yang lebih spesifik dan menghasilkan bunyi dan irama lebih banyak dibandingkan dengan PSR 500.

Penggunaan alat musik keyboard di dalam sebuah acara adalah sebagai penambah semarak atau semangat penonton tanpa meninggalkan alat-alat musik tradisional Karo yang ada. Dengan perkataan lain alat musik *keyboard* dimainkan secara bersamaan dengan alat musik tradisional. Saat ini penggunaan *keyboard* dengan alat musik tradisional Karo telah mendapat sambutan yang positif, dimana hal ini dapat di lihat dari peserta *guro-guro aron* yang semakin banyak dihadiri oleh kaum muda-mudi dan orang tua suku Karo umumnya dan suku lainnya. Di samping itu kuantitas pelaksanaannya pun bukan lagi sekali dalam setahun, tetapi sudah semakin sering dan bukan hanya di Tanah Karo saja, tetapi di luar daerah Tanah Karo pun telah banyak di laksanakan acara *guro-guro aron* dengan memakai alat musik *keyboard* dan musik tradisional Karo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Di dalam melakukan sebuah penelitian, peneliti harus melakukan suatu langkah yang disusun secara sistematis dan terencana agar apa yang dilakukan peneliti mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikaji. Untuk mendapatkan sebuah penelitian yang berkualitas, diperlukan pemilihan metode yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode yang bersifat kualitatif dimana peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya baik itu dari referensi buku, wawancara dengan beberapa narasumber bahkan terjun langsung ke lapangan sehingga mendapatkan hasil yang deskriptif untuk menghasilkan data-data yang dikumpulkan baik berupa gambar, lisan maupun tulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam buku Moleong (1988:35), metode kualitatif dijadikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

3.2 Sumber Data

Satu hal yang mempengaruhi hasil penelitian adalah data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder. Penulis mengumpulkan data sekunder mulai dari buku-buku, skripsi, jurnal, dan dari internet yang berkaitan dengan karya ilmiah penulis. Sementara data primer penulis langsung ke lapangan untuk melakukan pemotretan *acaragendang guro-guro aron* dan perekaman lagu *Sora Mido* yang dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus pada saat acara berlangsung.

3.2.1 Metode Penelusuran Data Online

Perkembangan internet sudah semakin maju pesat serta mampu menjawab berbagai kebutuhan masyarakat saat ini, memungkinkan para akademis menjadikan media online seperti internet sebagai salah satu tempat yang sangat bermanfaat bagi penelusuran berbagai informasi, mulai dari informasi teoritis maupun data-data primer ataupun sekunder yang diinginkan oleh peneliti sebagai kebutuhan penelitian.

Metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui internet, dimana internet menyediakan fasilitas online sehingga memungkinkan penulis dapat memanfaatkan informasi online, seperti website dan blogspot yang berupa data maupun informasi yang bersifat teoritis. Hal ini dilakukan dengan sangat mudah dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian penulis adalah acara *gendang guro-guro aron* dan *perkolong-kolong* Keleng Barus dalam menyanyikan lagu *Sora Mido*.

3.4 Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagai bahan kajian penelitian penulis memilih desa Juhar Simbelang Kec. Juhar, Kab. Karo. Penulis memilih desa Juhar Simbelang karena memudahkan dalam melakukan penelitian langsung dengan wawancara terhadap para pemain musik (*sierjabatén*) dan penyanyi (*perkolong-kolong*) dari lagu etnis Karo yaitu “*Sora Mido*”. Desa tersebut setiap tahun

mengadakan *Gendang Guro-Guro Aron* sekaligus memperingati hari Ulang Tahun Kemerdekaan yang ke-70 pada saat itu. Acara tersebut dilaksanakan pada tanggal 16-17 Agustus 2015, dimana lagu “*Sora Mido*” dinyanyikan oleh *perkolong-kolong* Keleng Barus pada saat acara berlangsung.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis melakukan serangkaian kegiatan wawancara bebas. Selain itu, penulis juga melakukan penelitian observasi lapangan, studi kepustakaan, dan dokumentasi sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis berpedoman pada pendapat Koentjaraningrat (1995:139) yang mengatakan adapun wawancara pusat tidak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih dari satu pokok ke pokok lain. Sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara bebas dan beranekaragam.

3.5.1 Studi Kepustakaan

Dalam mengerjakan tugas akhir ini penulis terlebih dahulu mengumpulkan referensi sebagai konsep teori berupa buku, skripsi, jurnal, internet, yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Untuk mencari teori, konsep, dan informasi yang berhubungan dengan tulisan ini, maka penulis terlebih dahulu melakukan studi kepustakaan untuk menemukan sumber bacaan yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian lapangan. Selain buku, skripsi, dan internet, penulis

juga menggunakan buku-buku dan sumber bacaan yang cukup relevan dengan topik permasalahan dalam penelitian ini.

3.5.2 Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan terhadap subjek yang akan diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung yang dinamakan dengan pengamatan/observasi Ali (dalam Situmorang, 2015:22).

Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, penulis melakukan studi lapangan dengan cara melakukan observasi langsung melalui pendekatan terhadap subjek dan objek penelitian. Selama observasi penulis melakukan proses perekaman secara langsung di tempat kegiatan melalui rekaman video.

3.5.3 Wawancara

Dalam mengerjakan penelitian ini penulis terlebih dahulu menentukan informan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan penulis. Untuk memulai penelitian ini penulis memilih *perkolong-kolong* Keleng Barus (umur 52 tahun, pekerjaan hanya penyanyi di dalam masyarakat Karo) sebagai informan penulis. Alasan penulis memilih *perkolong-kolong* Keleng Barus sebagai informan penulis, karena pada saat pelaksanaan acara *gendang guro-guro aron* di desa Juhar Simbelang *perkolong-kolong* Keleng Barus tersebut adalah *perkolong-kolong* yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut. Selain itu *perkolong-kolong* Keleng Barus merupakan penyanyi yang paling populer khususnya di dalam etnis suku Karo. *Perkolong-kolong* Keleng Barus menyanyi tidak hanya pada tingkat desa ke desa bahkan sudah pernah terlibat dalam acara tingkat nasional dan internasional sejak tahun 90-an sampai sekarang.

Informan penulis yang kedua yaitu Bapak Fakta Ginting (umur 40 tahun, pekerjaan sebagai pemain *keyboard* dan memiliki usaha Studio FG.21). Beliau merupakan pelaku seni musik tradisional Karo dan mengerti mengenai nada-nada *Rengget* yang digunakan dalam lagu-lagu Karo dan juga Bapak Fakta Ginting adalah pemain *keyboard* dalam pelaksanaan acara *gendang guro-guro aron* yang dilaksanakan di desa Juhar Simbelang.

3.5.4 Dokumentasi

Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperlukan dokumentasi sebagai alat bantu untuk memudahkan dalam menganalisa data agar memperkuat fakta yang ada di lapangan ketika pelaksanaan observasi wawancara. Adapun bentuk dokumentasi berupa video dan pemotretan.

3.6 Metode Analisis Data

Penulis melakukan seleksi data untuk memilih dan merangkum data sesuai dengan kebutuhan peneliti tentang teknik *renget* dalam lagu “*SoraMido*” karya Djaga Depari yang dinyanyikan oleh perkolong-kolong Keleng Baru.

Analisis data dilakukan dengan cara mengadakan pengumpulan data yaitu dengan mencari, mengumpulkan dan mengambil video yang sudah ada sebelumnya serta melakukan penelitian langsung pada objek penelitian yang kemudian disajikan pada data yang diteliti. Setelah data disajikan maka dilakukan analisis data. Penganalisaan disesuaikan dengan apa yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Setelah data dianalisis diadakan penarikan kesimpulan dari data yang diteliti, dengan demikianlah dapat dikerjakan penyusunan naskah penelitian.